POLA PIKIR DAN TINGKAH LAKU MANUSIA PRASEJARAH (TOALA?) DI SITUS GUA BATTI, BONTOCANI: BERDASARKAN VARIABILITAS TEMUAN ARKEOLOGIS

Budianto Hakim
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Email : budiantohakim@yahoo.co.id
Tanggal Masuk : 19 Oktober 2010; Disetujui: 14 Desember 2010

Abstrak

Sejalan dengan tugas studi arkeologi, yaitu merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau melalui hasil budaya yang ditinggalkan yang sampai pada kita. Untuk merekonstruksi pola hidup manusia prasejarah, belum ada keterangan tertulis yang dapat menuntun kita, yang tersedia hanyalah tinggalan budaya yang berbentuk materi, seperti artefak (alat batu, gerabah, alat logam, alat tulang dll) dan sisa makanan (tulang binatang, kerang, biji-bijian dll). Dari tinggalan budaya inilah sehingga dapat diketahui tahap-tahap perkembangan yang telah dicapai manusia. Artefak sebagai sarana yang digunakan manusia masa lalu untuk memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu, artefak juga dapat memberikan gambaran tentang kegiatan sosial dan aktivitas masa lampau. Jadi melalui kegiatan penelitian, artefak maupun non-artefak yang kita temukan dapat memberikan gambaran tentang proses perkembangan budaya (cultur change) dari masa ke masa sebagai bahan perbandingan kebudayaan kita pada dewasa ini.

Kata Kunci : Manusia, tinggalan arkeologi, kebudayaan

Abstract

In line with the task of archaeological studies, namely reconstructing the past human life through the cultural left that up to us. To reconstruct patterns of prehistoric human life, there is no written statement can lead us, which is available only in the form of remnants of material culture, such as artifacts (stone tools, pottery, metal tools, bone tools, etc.) and food waste (animal bones, shells, seeds grains, etc.). Of cultural relics is so knowable stages of human development has been achieved. Artifacts as a means by which humans use the past to meet the needs of continued survival. In addition, artifacts can also give an overview of social activities and activities of the past. So through research activities, artefacts and non-artifacts that we found can provide a snapshot of the process of cultural development (Cultur change) from time to time as a comparison of our culture at present.

***Keywords**: Man, the remains of archaeological, cultural*

1. Pendahuluan

Penelitian arkeologi yang dilakukan terhadap jejak-jejak budaya masa lalu bertujuan mengungkapkan tingkah laku manusia, menyusun sejarah budaya, dan mengetahui proses perubahan budaya. Dari sini, pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan manusia dan hasil-hasil budayanya dapat kita telusuri kembali jejak-jejaknya. Tinggalan budaya manusia masa lalu, baik itu berupa artefak, ekofak, maupun idiofak, memberikan gambaran mengenai pola pikir manusia pendukungnya yang mencerminkan tingkah laku budaya.

Sejak dahulu kala, manusia selalu berusaha mengeksploitasi lingkungan dengan melengkapi dirinya dengan menciptakan berbagai peralatan yang dapat mendukung kelangsungan hidupnya. Ini merupakan naluri manusia dalam mempertahankan hidup, mengingat kelemahan-kelemahan yang dimilikinya untuk dapat memanfaatkan lingkungan disekitarnya. Dalam hal ini, alam telah menyediakan berbagai bahan untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam menciptakan perkakas yang digunakan memanfaatkan sumber daya alam. Gejala ini menunjukkan bahwa pola pikir manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan mahluk

lainnya, yaitu dengan membuat perkakas dalam mempertahankan hidupnya. Dikemudian hari, setelah manusia pendukungnya sudah tidak ada, maka perkakas maupun sisa-sisa makanan yang masih tertinggal inilah yang merupakan tinggalan budaya atau merupakan jejak-jejak arkeologis yang dapat dipakai untuk mengungkapkan kehidupan manusia pendukungnya.

Pada masa berlangsungnya hidup berburu tingkat lanjut di kala Pasca-Plestosen, corak kehidupan yang berasal dari masa sebelumnya masih berpengaruh. Keadaan lingkungan hidup pada Pasca-Plestosen tidak banyak berbeda dengan keadaan sekarang ini. Hidup berburu dan mengumpul makanan yang terdapat di alam sekitarnya dilanjutkan, ini terbukti dari alat-alatnya yang dibuat dari batu, tulang dan kulit kerang.

Di Sulawesi Selatan sisa-sisa kehidupan gua dijumpai dibebarapa wilayah, di antaranya; Maros, Pangkep, Bantaeng, Selayar, Bulukumba, Soppeng dan Bone. Penelitian gua di Sulawesi Selatan pertama kali dimulai tahun 1902 oleh Sarasin bersaudara terhadap gua-gua yang berada di wilayah Maros. Hasil penelitian Sarasin inilah yang memicu penelitian gua semakin gencar dilakukan oleh para peneliti, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri sendiri. Khusus penelitian gua di wilayah Kabupaten Bone dimulai oleh W.J.A. Willems dan F.D. Mc. Carthy di Gua Panisi Ta'buttu dalam penelitian itu telah ditemukan beberapa tinggalan arkeologi, seperti: alatalat dari batu, alat bergerigi, alatalat dari tulang, bilah, serut dari kerang dan sudip dari tulang binatang. Selanjutnya pada tahun 1947 van Heekeren melakukan ekskavasi di Gua Bolabatu dekat Bajoe, Barebbo, Kabupaten Bone. Penggalian Heekeren ini mencapai kedalaman 1,5 meter dengan temuan berupa alatalat dari batu (mikrolit), lancipan pirri, alat bergerigi, pisau bilah, alat dari tulang, dan alat dari kulit kerang. Selain temuan tersebut, dalam penggalian juga ditemukan keramik Cina abad 16 M, tulangtulang manusia, tulang binatang dan butirbutir merah (Poesponegoro, 1984:142).

Gua Bontocani yang berada dalam wilayah administrasi Desa Bontocani, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone adalah salah satu gua karst yang memiliki potensi arkeologi yang cukup menarik. Berdasarkan laporan hasil kunjungan tim penelitian biologi dari LIPI Indonesia yang bekerjasama dengan peneliti biologi dari Prancis tahun 2007 bahwa di gua ini selain ditemukan beberapa jenis lukisan juga ditemukan artefak dan non-artefak (fragmen gerabah, alat batu dan sisa makanan). Jenis alat batu yang ditemukan diantaranya adalah mata panah bergerigi, sedangkan temuan sisa makan diidentifikasikan sebagai kulit kerang dan tulang. Atas laporan tersebut, maka tim peneliti Balai Arkeologi Makassar melakukan penelitian pada tahun 2010 (lihat laporan penelitian Balar Makassar 2010) yang dilanjutkan dengan penelitian tahun 2011 (lihat laporan penelitian Balar Makassar 2011).

Berdasarkan laporan kunjungan tim peneliti biologi diatas, menunjukkan eksistensi Gua Bontocani sebagai suatu situs yang pernah menjadi tempat berlangsungnya aktivitas manusia yang ditunjukkan oleh adanya temuan sisasisa makanan (kulit kerang, tulang), lukisan gua dan artefak (alat batu dan fragmen gerabah). Temuan-temuan arkeologi tersebut menimbulkan pertanyaan ?, apakah setiap himpunan temuan arkeologi di atas memiliki korelasi langsung dengan temuan lainnya ?, ataukah masing-masing temuan berdiri sendiri sesuai masa dan perilaku dari manusia yang berbeda generasi ?, ataukah semua temuan arkeologi itu dibuat dalam masa dan manusia yang sama pula. Selain itu, permasalahan lainnya yang cukup mendasar dari kehadiran temuan di atas, yaitu apakah seluruh temuan arkeologi dalam situs Gua Bontocani tersebut berkaitan dengan strategi mata pencaharian dari manusia pendukungnya sesuai lingkungan dimana mereka hidup ?.

Sesuai dengan permasalahan di atas serta berdasarkan hasil penelitian tahun 2010, maka penelitian tahap ke-2 tahun 2011 ini tujuan besarnya masih sama dengan tahun sebelumnya, yaitu:

a. Mengetahui bagaimana konsep pemanfaatan gua sebagai ruang multi fungsi pada masa itu
b. Bagaimana strategi manusia pendukung Gua Bontocani mengeksploitasi sumberdaya lingkungan (geografi, batuan, fauna dan flora)
c. Mengetahui krakter dari Gua Bontocani, apakah sebagai hunian permanen atau sementara, ataukah gua tersebut berfungsi lain
d. Identifikasi setiap unsur budaya yang ada di gua itu dalam menjelaskan tentang krono-budaya

2. Metode Penelitian

Sifat penelitian adalah penalaran secara induksi yang didasarkan pada pengamatan sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empirik. Tipe penelitian adalah eksplanatif atau deskriptif , yaitu dengan memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara

berbagai variabel penelitian. Data arkeologi yang dimaksudkan meliputi artefak, ekofak, dan fitur (arti sempit) serta konteks (matriks, keletakan, asosiasi, stratigrafi) dan sebaran dalam satu situs (arti luas).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah ekskavasi yaitu penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi in-situ. Ekskavasi kali ini termasuk dalam ekskavasi penelitian (*research excavation*), yaitu ekskavasi untuk melakukan penelitian mendalam. Dilihat dari liputannya (*coverage*), ekskavasi ini merupakan ekskavasi pilihan (*selective excavation*) dengan memilih tempat tempat tertentu di suatu situs, untuk memperoleh data semaksimal mungkin dengan waktu pelaksanaan yang terbatas.

Dalam kegiatan ekskavasi ini, dilakukan strategi ekskavasi yang bertujuan untuk melihat periode dan lapisan lapisan. Budaya (secara vertikal) serta melihat konteks dan asosiasi dalam satu atau lebih lapisan budaya (secara horizontal). Pada tahap penelitian ini, pembuatan tata letak kotak dilakukan dengan menggunakan sistem kisi-kisi (*grid system*) dengan system penempatan kotak secara pilihan dengan pertimbanganpertimbangan tertentu sesuai dengan grid yang telah dibuat pada peta gua (lihat lampiran). Bentuk kotak galian menggunakan sistem kotak (*box System*) dengan bentuk dasar segiempat. Tata letak kotak yang menggunakan sistem grid (*grid System*), pelaksanaan ekskavasinya menggunakan teknik spit, yaitu menggali tanah secara arbitrer (arbitrary level) dengan interval kedalaman 10 cm. Ketebalan interval didasarkan pada kepadatan temuan atau jenis temuan.

3. Kerangka Teori

Berdasarkan fungsi dan keragaman jenis aktivitasnya, suatu situs arkeologi dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs perbengkelan, situs penguburan, situs pemujaan, dan situs penyembelihan hewan (Sharer dan Ashmore, 1979 : 73). Tipe dan karakteristik suatu situs dapat memberi gambaran akan hubungan yang jelas antara pemilihan lokasi dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini akan menggunakan konsep adaptasi sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Konsep adaptasi yang digunakan dalam kajian ini mengandung pengertian sebagai suatu anggapan individu atau komunitas terhadap lingkungan tempat mereka bermukim, baik secara morfologi maupun fungsional (Moran, 1979 : 7). Hardesty (1980 : 157) mengemukakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses, dan melalui proses itu hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antara satu organisme dan lingkungannya dibangun serta dipertahankan. Ramelan (1989 : 239) mengemukakan bahwa adaptasi dipandang sebagai hasil dari sejumlah besar keputusan individu dalam menentukan bagaimana mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang terbaik.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya dianggap sebagai proses adaptif termasuk cara memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, termasuk didalamnya mengenai pertimbangan ekologi yang digunakan manusia masa lalu dalam berbagai tindakannya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri, maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi cara memilih lokasi sebagai tempat beraktivitas. Dalam arkeologi, hubungan tersebut dapat diamati melalui peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak dan situsnya.

4. Profil Daerah Penelitian

Alam dan lingkungan merupakan bentang ruang dimana manusia menyelenggarakan upaya kultural dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemilihan suatu tempat sebagai pusat aktivitas, pada dasarnya melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan manusia pada masa itu., misalnya mempertimbangkan lingkungan alam yang dapat menyediakan atau terdapat sumber-sumber kehidupan. Selain itu, hal lain yang menjadi pertimbangan manusia di masa lalu dalam memilih suatu tempat bermukim adalah faktor keamanan, baik keamanan dari binatang buas maupun dari komunitas manusia lainnya.

Situs Gua Batti yang terletak di wilayah Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone adalah salah satu lokasi dimana aktivitas manusia masa lalu pernah terjadi. Eksistensi situs tersebut pertama kali dilaporkan oleh para peneliti biologi gua dari LIPI dan lembaga penelitian dari Prancis tahun 2007, yang menemukan sejumlah artefak (alat litik dan fragmen gerabah) dan sisa makanan (fragmen kerang, tulang binatang).

5. Letak dan Keadaan Geografis

Untuk mencapai situs yang menjadi objek penelitian, dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dan dua dengan melewati poros Sinjai – Ujung Lamuru, lalu dari ibukota Kecamatan Kahu membelok ke arah selatan (poros Palattae-Bontopadang) kemudian dari Desa Bontopadang

(Kecamatan Kahu) dilanjutkan dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak, kebun dan perbukitan serta menyeberangi sungai sejauh 8 km. Situs Gua Batti berjarak kurang lebih 18 km dari ibukota Kecamatan Kahu atau kurang lebih 10 km dari ibukota Kecamatan Bontocani dan kurang lebih 81 km dari ibukota Kabupaten Bone, serta kurang lebih 160 km ke arah timur laut dari Makassar (ibukota Propinsi Sulawesi Selatan).

Situs Gua Batti posisinya terletak pada daerah perbatasan antara Desa Langi, Kecamatan Bontocani dan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kahu, yang hanya dibatasi oleh sungai saja. Sebagian wilayah Desa Langi adalah areal perkebunan masyarakat yang berada disekitar gugusan pegunungan gamping. Perkampungan diantara satu dusun dengan dusun lainnnya sangat berjauhan sehingga sangat jarang penduduk yang berlalu lalang disekitar situs. Secara astronomi situs Gua Battai terletak pada 04° 59' 7,6" LS dan 120° 01' 3,8" BT.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Langi adalah bercocok tanam yang memanfaatkan sejumlah areal untuk ladang yang ditanami berbagai jenis palawija, jagung, kacang-kacangan, sayuran, umbi-umbian, disamping tanaman lainnya seperti coklat, kopi, kemiri, sukun, mangga, pisang dan lain-lain.

Sistem kehidupan masyarakat Desa Langi mencerminkan kebudayaan asli Sulawesi Selatan, yaitu kebudayaan Bugis, sedang bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi antara penduduk setempat adalah bahasa Bugis yang berdialek Sinjai. Hal ini disebabkan oleh wilayah Kecamatan Bontocani berbatasan langsung dengan wilayah Kebupaten Sinjai. Keseluruhan penduduk Desa Langi adalah pemeluk Agama Islam.

6. Lingkungan Alam (Geologis)

Geomorfologi regional daerah Sulawesi Selatan bagian barat, termasuk daerah penelitian terdapat dua barisan pegunungan yang memanjang hampir sejajar pada arah utara barat laut, yaitu Pegunungan Bone yang dipisahkan oleh sebuah lembah yang disebut Lembah Walanae. Kedua jalur pegunungan di bagian selatan bersatu membentuk vulkano Lompobattang. Sedang pegunungan barat menempati hampir setengah luas daerah penelitian, melebar pada bagian selatan (50 km) dan menyempit pada bagian utara (22 km) dan puncak tertinggi rata-rata 1500 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar lapisan penyusunnnya adalah lapisan batuan gunung api, sementara pada lereng bagian barat dan beberapa tempat di lereng timur terdapat ***topgrafi karst*** sebagai cerminan adanya batu gamping. Di antara topografi di lereng bagian baratnya terdapat perbukitan yang dibentuk oleh batuan pra-tersier. Pegunungan ini dibagian barat daya dibatasi oleh dataran Pangkajene-Maros yang merupakan lanjutan dari daratan yang ada di selatannya.

Lembah Walanae yang memisahkan kedua pegunungan tersebut di bagian utara selebar 35 km, tetapi di bagian tengahnya terdapat Sungai Walanae yang mengalir ke utara. Sedang bagian timur berupa perbukitan rendah dan sedikit ke bagian utara terdapat daratan alluvial yang sangat luas mengelilingi Danau Tempe (Sukamto, 1975:6).

Berdasarkan sejarah geologi, bahwa bukit gamping terbentuk di dasar laut purba pada kala eosen awal hingga miosen tengah. Adanya kegiatan tektonik yang disertai meletusnya gunung api purba, mengakibatkan terjadinya pengangkatan bukit-bukit gamping yang telah terbentuk di dasar laut. Kegiatan pengangkatan itu diperkirakan berlangsung sejak kala miosen akhir sampai pliosen (Sunarto, 1983). Kawasan pegunungan gamping terdiri atas bukit-bukit terjal dengan lubang horizontal, merupakan gua sisi lereng dan gua kaki cadas (*clift foot cave*). Lubang-lubang horizontal yang merupakan gua-gua yang diakibatkan oleh proses alam dan lazim terdapat pada kawasan pegunungan gamping (Sunarto, 1983). Batuan dasar *karst* adalah batu *gamping numulit eosen*, berlapis tebal, lapisan agak mendatar dan relatif murni serta terletak di atas sekis kristalin dan *genes vulkanis ofiolt krestaseus* (Blazs, 1968).

Sebagian wilayah dataran disekitar daerah penelitian (termasuk wilayah administrasi Kecamatan Kahu dan sebagian wilayah Kecamatan Bontocani) berdasarkan sejarah geologisnya dimulai pada Kala Miosen dengan kondisi lingkungan pengendapan berupa laut dangkal, dengan kedalaman 15 sampai 90 meter, temperatur 3 sampai 6° celcius. Pada kala itu terjadi kegiatan gunung api yang hasil erupsinya diendapkan dalam bentuk batu pasir gampingan. Kegiatan tersebut terulang kembali dengan hasil erupsinya dalam bentuk pasir tufaan. Proses pengendapan batuan ini berlangsung hingga Kala Miosen atas bagian tengah.

Selanjutnya pada Kala Miosen atas bagian atas, lingkungan pengendapan masih dalam kondisi semula dimana kegiatan gunung api semakin meningkat dan hasil erupsinya diendapkan dan menghasilkan tufa. Pada masa yang sama kegiatan

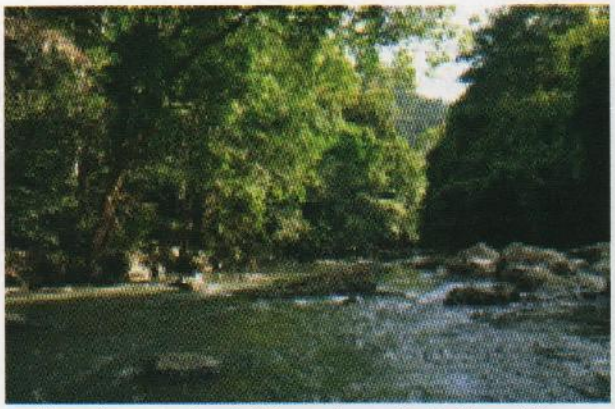
gunung api kembali menurun yang disusul dengan pembentukan batu gamping tufaan. Pada`saat kegiatan gunung api kembali meningkat, hasil erupsinya menghasilkan tufa dan berlangsung hingga kala pliosen tengah. Pada pertengahan hingga akhir Pliosen secara terus-menerus diendapkan konglomerat yang bersamaan dengan menurunnya kegiatan gunung api. Kemudian setelah akhir pliosen terjadi pengangkatan yang membentuk bentang alam sebagaimana yang terlihat pada daerah penelitian hingga saat ini (Whitten, dkk, 1987).

Pembentukan gua-gua pada pegunungan gamping di wilayah Maros dan sebagian wilayah Bone telah dimulai sejak terendapnya karbonat di dasar laut purba. Adanya *intrusi magma* menyebabkan terjadinya marmer dan mangan, yang dilanjutkan dengan kegiatan tektonik. Kegiatan tektonik tersebut mengakibatkan batuan muncul ke permukaan dan mengalami gangguan struktur geologi berupa *sesar* dan *kekar*. Perbukitan Maros-Pangkep hingga Bone dibentuk secara umum oleh batuan karbonat dari formasi Tonasa dan formasi Camba dengan variasi batuan api intrusi yang tersebar pada kawasan ini. *Ganesa* awal pembentukan *karst* diperkirakan dimulai pada akhir Miosen Tengah (12 juta tahun yang lalu) yang mengakibatkan *uplift* regional yang diikuti oleh aktivitas vulkanik mio-pliosen.

Mengingat situs yang dijadikan objek penelitian berada pada sisi aliran sungai, bila berdasarkan kenampakan pada`peta topografi serta ditunjang oleh pengamatan langsung di lapangan, maka daerah penelitian mempunyai perkembangan sungai dengan pola aliran berkelok-kelok (*meander*). Sungai yang mengalir disekitar situs Gua Batti adalah Sungai Sopo merupakan hulu Sungai Walanae dan letaknya di sebelah barat situs dengan arah aliran utara-selatan. (lihat foto). Sumber air Sungai Sopo berasal dari sungai bawah tanah yang mengalir dari celah-celah pegunungan karst. Ciri dari aliran sungainya, yaitu tidak terdapat air terjun atau danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal dan lembahnya agak tumpul dan lebar (Soetoto, 1988:34). Dengan melihat stadia dari sungai dan proses erosi yang bekerja, maka proses erosi terhadap daerah di sekitar Sungai Sopo diperkirakan telah lama berlangsung. Hal ini dapat terlihat dari adanya morfologi pedataran yang sekarang dijadikan lahan perkebunan masyarakat maupun menjadi lokasi pemukiman. Di sepanjang daerah aliran sungai ditemukan batuan induk maupun endapan-endapan berupa kerakal, kerikil, pasir dan dataran banjir (lihat foto). Berdasarkan ciri tersebut, maka stadia daerah penelitian adalah stadia dewasa- tua (*old mature*).

7. Hasil Penelitian

Tidak dapat disangkal bahwa beberapa peninggalan arkeologi yang sampai kepada kita, tidak dapat dimaksimalkan sebagai data masa lalu yang dapat menjawab problema arkeologi masa kini. Selain minimnya data yang diperoleh, juga karena faktor kualitas dari artefak itu sendiri.



Sungai yang terdapat di depan Leang Batti, Sungai Sopo

Sebagaimana studi arkeologi pada hakekatnya berupaya untuk mendapatkan informasi tentang rentang sejarah budaya dan pola kehidupan masa lalu. Di dalam rangkaian penelitian dan dalam interpretasi hasil penelitian, seringkali timbul pertanyaan kapan, bagaimana dan di mana ?, yang dapat menjawab hanyalah benda-benda arkeologi yang ditemukan (Siswanto, 1992 : 88). Dalam upaya mendapatkan jawaban tersebut, salah satu pendekatan yang dipakai adalah pertanggalan relatif, yaitu dengan memanfaatkan data dan hasil analisis artefaktual sebagai misal peninggalan dari masa prasejarah (analisis alat batu, analisis kerang, tulang dan sebagainya).

Suatu penelitian dianggap berhasil apabila data yang dikumpulkan dapat menjawab persoalan-persoalan yang telah diajukan dalam penelitian itu. Namun demikian, seringkali dalam suatu penelitian data yang berhasil dikumpulkan masih dianggap kurang dalam menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian yang telah diajukan. Oleh sebab itu, kegiatan penelitian arkeologi pada suatu situs seringkali dilakukan secara berulang dan dalam waktu yang cukup panjang.

1. Temuan Hasil Penelitian

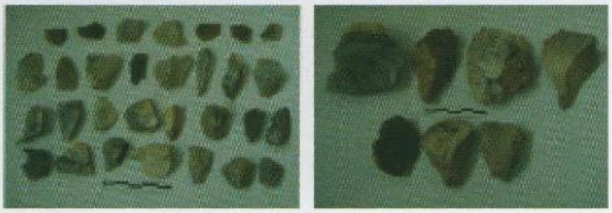
a. Alat Batu

Temuan alat batu dari kotak S1T1 (2011) pada penggalian situs Gua Batti, Bontocani adalah sebanyak 2457, kotak U1T2 (2010) sebanyak

1543 dan kotak U2T2 (2010) sebanyak 304. Dari jumlah tersebut 1566 buah merupakan jenis alat serpih-bilah (*flake-blades*) dan mikrolit, 5 buah berupa batu pukul (*percutor*), 2195 buah merupakan limbah batu (tatal) serta 535 buah adalah batu inti (*core*) termasuk diantaranya adalah manuport.

b. Tulang Hewan

Himpunan temuan tulang merupakan salah satu jenis temuan yang banyak ditemukan dalam penggalian. Adapun temuan tulang dari penggalian kotak S1T1 (2011) adalah sebanyak 138 buah fragmen, 119 fragmen dari kotak U1T2 (2010) dan sebanyak 74 fragmen dari kotak U2T2 (2010)



Alat Serpih

c. Arang

Sisa pembakaran (arang) yang ditemukan dalam penggalian tahun 2010-2011 terbilang cukup banyak, baik yang ditemukan secara lepas maupun terkonsentrasi.



Temuan Alat Tulang

d. Fragmen Gerabah

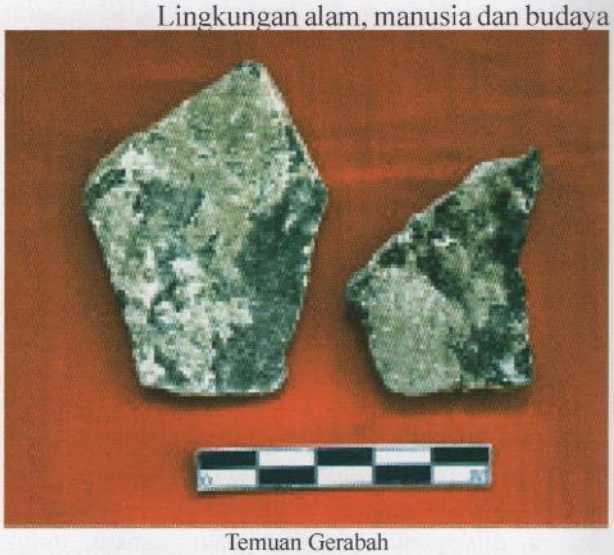
Pecahan (fragmen) gerabah yang dikumpulkan dari penggalian situs Gua Batti adalah sebanyak 3 buah di kotak S1T1 (2011) dan 2 buah dari kotak U1T2 (2010). Gerabah ini tidak memiliki hiasan (polos), *slip* penutup pori warnanya sama dengan warna dasar bendanya, yaitu warna coklat agak gelap (lihat foto), sedang tingkat pembakarannya diduga sedikit tinggi, sebab pecahan bersifat keras serta tingkat *porositasnya* rendah. Sementara jejak pembuatan dari pecahan gerabah, berupa *striasi* atau garis lingkar yang simetris pada bagian luar, sementara pada bagian dalam gerabah terlihat adanya sisa pemakaian teknik tatap landas, berupa permukaaan gerabah yang bergelombang. Jejak tersebut mengindikasikan perpaduan pemakaian roda putar dan teknik tatap landas.

e. Lukisan Gua

Berbeda halnya dengan temuan lain, lukisan gua ini hanya dijumpai pada bagian dinding dan langit-langit gua. Adapun jenis lukisan yang dapat diidentifikasi berupa lukisan cap tangan sebanyak 32 buah yang semua dari bahan yang berwarna merah dan diterakan secara positif, lukisan binatang (anoa) hanya 1 buah serta 1 buah lukisan berwarna hitam (gambar manusia kankang) (lihat foto). Khusus temuan lukisan cap tangan terkonsentrasi pada langit-langit bagian tengah gua dan selebihnya ada yang terdapat di dinding gua (lihat foto). Sedang lukisan anoa (?) dilukiskan pada panel dinding gua disekitar mulut gua sebelah kanan jalan masuk (lihat foto dan skets gua). Sementara lukisan lainnya (lukisan hitam) juga digambarkan pada langit-langit gua di dekat dinding sebelah kiri dari gua berupa garis lurus dan geometris (lihat foto).

8. Pembahasan

Lingkungan alam, manusia dan budaya



Temuan Gerabah

merupakan tiga faktor yang saling terkait serta saling mempengaruhi. Demikian halnya manusia dalam mempertahankan hidupnya sangat tergantung pada lingkungan dimana dia berada, melalui proses adaptasi. Proses tersebut adalah hubungan timbal balik antara suatu organisme dengan lingkungan yang saling menguntungkan, yaitu dibangun dan dipertahankan (Hardesty, 1977 **vide Erawati**, 1995; Balar Makassar, 2006).

Bentuk peninggalan arkeologi merupakan refleksi dari kondisi lingkungan dan cara manusia melakukan eksplotasinya di masa lalu. Sistem pengeksplotasian sumber daya lingkungan sangat ditentukan oleh kemampuan manusia memberi bentuk, tingkah laku atau tindakan yang paling praktis dalam menghadapi kondisi lingkungan itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam menelusuri aspek-aspek kehidupan manusia masa lalu sangat ditentukan oleh jejak-jejak yang ditinggalkan, baik berupa artefak maupun non-artefak (sisa makanan, biji-bijian, lukisan, sisa pembakaran dan lain-lain).

Situs Gua Batti adalah situs prasejarah yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan besar belum terjawab, khususnya dalam mengungkap secara detail kehidupan yang pernah berlangsung di situs Gua Batti. Penelitian yang berlanjut dan berkesinambungan perlu untuk lebih digiatkan dalam mengumpulkan data sebanyak mungkin sebagai bahan analisis dalam menjelaskan kehidupan di situs Gua Batti di masa lalu. Untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan manusia pendukung situs gua Batti, maka seluruh temuan yang diperoleh dalam penggalian tahun 2010 ini akan diuraikan satu persatu.

1. Alat Batu (litik)

Teknologi alat batu, dalam garis besarnya dilandasi oleh dua faktor, yaitu metode dan teknik. Metode berada pada benak pikiran, sedangkan teknik berada di kedua belah tangan. Metode pembuatan merupakan suatu tatanan yang dijalankan secara sistematis dan teratur, dan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Demikian pula halnya dengan ciri-ciri teknologis seperti dataran pukul (*striking platform*), bulbus (*bulb of percussion*), tatu penyerpihan atau luka (*bulbar scar*) dan alur penyerpihan (*ripples*) merupakan akibat dari tenologi pembuatan yang diterapkan oleh si pembuat (**Widianto vide Asikin** 1997:361). Cara pembuatan alat batu dengan teknik yang sama dan berlangsung selama ratusan tahun tersebut, telah menghasilkan bentuk dan ciri-ciri teknologis yang sama di berbagai tempat di dunia.

Alat batu Paleolitik sebagai suatu himpunan artefak, dipandang sebagai produk masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana. Masa ini mendominasi sekitar 95 % dari masa hidup manusia, sekitar 2 juta hingga 10.000 tahun yang lalu (**Deetz**, 1967). Teknologi paleolitik ini menonjolkan pembuatan alat batu melalui teknik paling sederhana, yaitu teknik pemangkasan (*chipping*) dan penyerpihan (*flaking*) (**Callenfels**, 1926). Teknik pemangkasan dilakukan pada satu muka (*monofasial*) ataupun dua muka (*bifasial*), produk teknologi ini sebagian besar merupakan alat masif. Di lain pihak dari komponen alat-alat non-masif paleolitik, lebih sering diterapkan teknik penyerpihan, dengan produk utamanya berupa alat serpih (*flake*), bilah (*blade*) dan serut (*scraper*). Sebagian dari produk alat batu tingkatan mesolitik (masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut) masih meneruskan teknologi alat non-masif dari tingkatan paleolitik, yaitu alat serpih-bilah. Teknik pembuatannya lebih cermat dalam pemangkasan dan menghasilkan beberapa serpih-serpih dengan menonjolkan penyerpihan kedua (*secondary retouched*). Selain itu, pada teknologi mesolitik juga ditemukan variasi lain, yaitu lancipan-lancipan mikrolit.

Selanjutnya pada masa bercocok tanam (neolitik) menunjukkan adanya tingkat pemangkasan yang lebih kompleks. Jenis utamanya adalah beliung persegi dan kapak lonjong. Ciri yang menonjol dalam teknologi neolitik adalah adanya penghalusan (*grinding*) dan pengupaman (*polishing*). Pengupaman merupakan faktor penentu adanya teknik pembuatan batu yang lebih muda dari tingkatan teknologi paleolitik dan mesolitik.

Menurut, **Truman Simanjuntak**, **1994** bahwa manusia pendukung ketiga fase teknologi alat litik tersebut (paleolitik, mesolitik dan neolitik) telah memilih bentang lahan berbeda. Untuk fase paleolitik yang manusia pendukungnya menghasilkan alat batu masif dan non-masif menempati bentang alam terbuka atau di sepanjang daerah aliran sungai atau laut, sisa budaya mesolitik lebih cenderung terkonsentrasi pada gua atau ceruk, akan tetapi di masa ini juga ada yang hidup di daerah yang terbuka (open site), sedang unsur neolitik kembali menempati bentang alam yang terbuka.

Proses pembuatan alat-alat batu di atas tidak

memilih tempat dan waktu, dalam pengertian dimana mereka menemukan bahan baku, langsung mereka pecahkan menjadi beberapa bagian, dan sebagian dapat dikerjakan di lokasi atau tempat tinggal mereka untuk melakukan penyerpihan yang lebih detail. Berdasarkan pengamatan terhadap atribut kuat dari sisi teknologi yang dimiliki alat litik jenis serpih, secara umum dapat dikenal beberapa jenis, antara lain; serpih dengan retus (*retouching flakes*), serpih pakai (*utilizise flakes*), serut samping (*side scraper*), serut ujung (*end scraper*), serut gerigi (*denticulated scraper*) dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang kehidupan manusia prasejarah di situs Gua Batti, Bonto Cani, Kabupaten Bone, maka seluruh himpunan alat litik yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian (ekskavasi) tahun 2011 ini, akan di analisis sesuai teknik pembuatannya, tipologi (bentuk alat, bahan dan ukuran) maupun secara fungsional (fungsi alat). Adapun jumlah dari setiap jenis alat yang diuraikan di bawah ini, tidak merupakan jumlah secara keseluruhan dari industri alat batu dari situs Gua Batti, sebab temuan dalam ekskavasi pada dua titik hanya merupakan pembanding semata. Adapun tipe alat litik yang ditemukan di situs Gua Batti, antara lain:

a. Alat Serpih-Bilah (Flakes-Blades)

Jenis serpih yang ditemukan pada kotak ekskavasi S1T1 sejumlah 995 buah. Selanjutnya berdasarkan analisis fungsional yang dilakukan terhadap seluruh himpunan alat serpih dari situs Gua Batti diketahui fungsinya, antara lain: sebagai pisau (pemotong), penyerut, pengerat, pemukul dan peraut benda bulat. Ciri alat yang berfungsi pisau ditunjukkan oleh tajaman yang tipis dan rata maupun cembung. Kerusakan tajamannya relatif halus dan bentuk perimpingnya searah. Morfologi serpih jenis ini, umumnya persegi panjang, segi tiga atau setengah lingkaran. Sedang alat serpih yang berfungsi sebagai serut atau pengerat masing-masing memperlihatkan ciri yang berbeda. Alat serut dicirikan dengan bentuk tajaman yang melandai dan permukaan tajamannya cenderung rata. Kemudian serpih dengan fungsi pengerat memperlihatkan bentuk tajaman dengan perimping yang agak rusak dan bentuknya tidak beraturan oleh cara pemakaian yang bolak-balik. Adapun alat serpih yang memiliki perimping sangat halus, kemungkinan dipakai sebagai fungsi pisau untuk memotong benda halus, misalnya memotong rumpu-rumputan atau tumbuhan lainnya).

Bahan baku batuan alat serpih di atas, umumnya terbuat dari jenis batuan *gamping*, basal, jasper dan batuan *sekis* (lihat grafik alat batu berdasarkan bahan). Selanjutnya sesuai ciri teknologi, fungsional dan tipologi alat serpih dari situs Gua Batti, menunjukkan kemampuan pembuatan alat batu dari manusia pendukungnya mulai dari teknik yang masih sederhana dengan ciri alat yang masih meninggalkan kulit batu pada permukaan alatnya serta yang sedikit lebih maju yang ditunjukkan oleh alat-alat serpih halus dan tipis serta umumnya tidak meninggalkan kulit batu (*korteks*). Sementara fungsi alat yang telah diketahui melalui analisis, berdasarkan hasil ekskavasi tahap 2 tahun 2011 ini, tampak dengan jelas keberadaan alat batu tersebut berkaitan dengan fungsi subsistensi dan diet dari manusia pendukungnya, sebab dari penggalian ditemukan cukup banyak sisa-sisa makanan (khususnya tulang binatang).

b. Batu Inti (*core*)

Jenis temuan ini merupakan sisa-sisa batuan induk dari suatu proses pengerjaan alat batu atau batu inti yang betul-betul belum mengalami pengerjaan. Keseluruhan dari himpunan temuan ini adalah sebanyak 186 buah (lihat tabel temuan tahun 2011). Atribut kuat yang dimiliki temuan tersebut, antara lain; bentuk penampang agak bulat dan persegi, memiliki ukuran yang cukup bervariasi (untuk ukuran kecil memiliki panjang 1 cm – 3 cm, kemudian ukuran sedang memiliki panjang antara 3 cm – 5 cm dan ukuran besar memiliki panjang 5 cm - seterusnya), sementara salah satu sisinya masih ada koterks (kulit) atau sama sekali tidak meninggalkan kulit batu lagi, pada permukaannya tampak adanya bidang-bidang penyerpihan sebagai bukti pelepasan untuk membuat alat inti atau alat serpih yang diinginkan oleh pembuatnya. Batu inti sebagai bahan pembuatan alat menampilkan aspek teknologi yang menarik. Suatu batu inti dapat berbentuk *diskoidal* dalam arti pemangkasan untuk menghasilkan serpih-serpih dilakukan dari seputar bahan ke arah satu titik, dan umumnya berukuran kecil (lihat foto batu inti). Bentuk lainnya adalah *poliedris* atau membulat yang dicirikan oleh pangkasan menyilang dari berbagai arah hingga meninggalkan faset-faset di sekelilingnya. Dalam hal ini, bekas pangkasan terdahulu dimanfaatkan sebagai dataran pukul untuk pangkasan berikutnya. Batu lainnya menunjukkan teknik *bipolar* dalam arti kedua ujungnya digunakan sebagai dataran pukul untuk menghasilkan serpih-serpih melalui pangkasan sejajar dengan sumbunya. Terpolanya

bentuk-bentuk batu inti di atas menunjukkan adanya konsep matang dalam proses produksi. Batu inti yang ditemukan di Bone kali ini adalah *poliedris* dan *bipolar* (lihat foto).

Batu inti selain sebagai bukti sisa dari suatu proses pembuatan alat batu, juga terkadang ada yang dipakai secara insidentil sebagai alat pemukul dan pengerat. Batu inti yang memiliki fungsi demikian dicirikan oleh salah satu bagian permukaannya terdapat perimping atau gumpil-gumpil yang tidak searah atau bentuknya tidak beraturan akibat pemakakaian yang keras. Untuk batu inti yang berukuran besar tidak tertutup kemungkinan ada yang dipakai sebagai alat untuk memecahkan tulang untuk mengambil sumsumnya. Alat semacam ini dapat diketahui jika pada sisi yang dipergunakan masih menyisakan retus pemakaian dan juga kilau (*Glossed*). Kehadiran batu inti pada suatu situs memberi petunjuk kepada kita bahwa di situs itu terjadi aktivitas pembuatan alat batu, sepanjang ada tatal dan alat batu ditemukan bersama-sama. Selain itu, juga memberi keterangan tentang bentuk eksplorasi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pemilihan jenis batuan terhadap alat-alat batu dari situs Gua Batti, tampaknya didasari oleh pengalaman dan penuh dengan pertimbangan serta memanfaatkan ketersedian alam, sebab batuan yang terpilih adalah batuan jenis silika yang memiliki 6-7 *skala mohs* (kekerasan batuan), di antaranya batuan chert, gamping dan kalsedon (dominan) ditambah sedikit dari batuan jaspis dan tufa serta jenis batuan sekis. Dari keseluruhan batu inti tersebut, ada beberapa di antaranya yang dipergunakan secara insedentil sebagai alat.

e. Limbah Batu (*Tatal*)

Jumlah tatal yang ditemukan dalam ekskavasi di Gua Batti tahun 2011 sebanyak 1272 buah. Keseluruhan temuan jenis tatal yang dianalisis dalam laporan ini, bukan berarti sudah mewakili seluruh jumlah tatal yang terdapat pada situs Gua Batti. Jenis batuan dari limbah-limbah alat di atas, antara lain dari batuan gamping, kalsedon, chert, tufa dan sekis. Bahan batuan tersebut memang sangat mudah ditemukan di wilayah Bone, termasuk dalam wilayah situs Gua Batti, sebab merupakan lapisan asli dalam formasi Bone. Sedang ukurannya cukup bervariasi, ada yang besar dan juga ada yang berukuran kecil.

Tatal ialah serpihan batu yang merupakan limbah (*waste*) dari proses pengerjaan sebuah alat batu. Ciri umum dari sebuah tatal terutama bagian punggung (*dorsal*) tidak terdapat faset-faset pemangkasan, bagian perut (*ventral*) tidak meninggalkan kerucut pukul (*bulbus*), terkadang salah satu sisinya masih ada kulit batu (*cortex*) atau benar-benar bersih dari kulit batu, tidak memiliki dataran pukul (*striking plat form*) dan umumnya tidak ada retus (*retouch*) pada bagian sisinya. Ciri inilah yang membedakan dengan alat inti dan serpih-bilah yang memang diproses-dibuat sesuai keinginan dari artisannya atau pembuatnya.

Tatal memiliki penampang yang bervariasi (tidak tentu), terkadang memiliki kesamaan bentuk dengan alat batu (segi tiga, persegi atau agak bulat), demikian juga dengan ukuran (panjang dan tebalnya) sangat ditentukan oleh tekanan pukulan si pembuat ketika sedang menyerpih batu inti dalam proses pengerjaan sebuah alat batu atau tergantung serat dari batu yang terpilih untuk dibuat alat. Kondisi yang demikian, sehingga seringkali dijumpai tatal memiliki ketebalan sisi tajaman yang cocok untuk langsung dipergunakan sebagai alat. Tatal yang dipakai sebagai alat, biasanya dicirikan oleh perimping pada sisi tajaman yang dipergunakan atau diindikasikan oleh adanya kilau (*glossed*).

Kehadiran tatal dalam satu himpunan temuan pada sebuah situs, dengan sendirinya memberi indikasi bahwa di situs itu terjadi proses pengerjaan alat (bengkel). Jadi dengan demikian, kehadiran tatal-tatal batu di situs Gua Batti merupakan bukti aktivitas pembuatan alat batu yang cukup intensif dengan butik temuan yang padat tersebar secara luas di permukaan situs.

d. Mikrolit

Alat litik jenis ini memiliki bentuk geometris, segi tiga dan penampang persegi panjang. Ciri-ciri teknologi yang umum terdapat pada alat mikrolit sama dengan jenis alat lainnya, yaitu memiliki dataran pukul, kerucut pukul yang berbeda hanya ukurannya yang lebih kecil. Untuk mendapat ukuran alat yang kecil oleh para ahli arkeologi sepakat bahwa diperoleh melalui teknik "*bipolar*", yaitu suatu teknik pemecahan dengan cara meletakkan batu inti di atas landasan batu yang kemudian dipukul sehingga menghasilkan pecahan berkuruan kecil. Jika ukuran yang diinginkan oleh artisannya sudah tersedia, maka selanjutnya dilakukan pengerjaan kedua (*secondary working*). Teknik pengerjaan yang tampak pada alat mikrolit terutama pada bagian punggung (dorsal) berupa alur-alur penyerpihan yang halus dan searah sumbu alatnya. Pelepasan serpihan yang halus, kemungkinan diperoleh dengan cara atau teknik tekan malalui

perantara alat kayu, tanduk atau tulang.

Jenis alat mikrolit yang ditemukan dalam penggalian di situs Gua Batti, juga memiliki ciri morfologi maupun teknologi seperti apa yang dikemukakan di atas. Keseluruhan mikrolit yang ditemukan dalam penggalian di Gua Batti tahun 2011 adalah 2 buah yang semuanya berasal dari spit (13) kotak S1T1 (lihat tabel). Adapun ukuran alat mikrolit tersebut, ketiganya hampir sama besar, yaitu panjang 1-1.3 cm, lebar 0.4-0.6 m dan tebal antara 0.2-0.4 mm. Sementara bahan yang dipakai berasal dari jenis batuan gamping (lihat foto).

Selanjutnya menurut para ahli arkeologi, bahwa jenis alat mikrolit yang dikerjakan dengan tenik *bipolar* merupakan teknik orang Toala. Hal ini diperkuat oleh banyaknya alat mikrolit yang ditemukan di Sulawesi Selatan, khususnya pada situs-situs gua prasejarah.

e. Batu Pukul (*percutor atau hammer*)

Jenis alat batu ini tidak banyak ditemukan dalam penggalian. Adapun percutor yang ditemukan dalam penggalian kotak S1T1 hanya 3 buah pada spit (14). Jejak pemakaian dari alat ini terlihat pada salah satu sisi permukaannya berupa luka akibat benturan keras (lihat foto), sedang bahan dari alat ini adalah batuan sungai. Adapun batu pukul dari spit Kehadiran jenis alat ini menjadi indikator bahwa manusia pendukung Gua Batti telah melakukan aktivitas pembuatan alat batu. Sebab batu pukul dipakai untuk memecah atau mengetok batu inti dalam sebuah proses pengerjaan alat batu.

f. Manuport

Jenis temuan ini adalah batu bulat (*core*) yang belum mengalami pengerjaan namun keberadaannya sengaja dibawa dari tempat lain, selain jenis batuannya bukan merupakan penyusun litologi situs, juga berada satu matriks dengan artefak. Dalam klasifikasi data arkeologi, manuport dianggap sebagai kelompok temuan yang berkaitan dengan teknologi alat litik maupun fungsi lainnya. Manuport biasanya bonggol batu yang terpilih untuk menjadi bahan pembuatan alat batu, namun belum sempat dikerjakan. Selain itu, manuport biasa juga diartikan sebagai alat, mungkin alat untuk melempar binatang dalam berburu atau alat berperang dengan komunitas manusia lainnya. Keseluruhan alat manuport yang ditemukan dalam penggalian kotak S1T1 adalah 15 buah (7 buah batuan sekis berukuran kecil dari spit (14), 5 buah batu sekis berukuran kecil spit (13), 1 buah dari batuan sekis berukuran besar spit (13), dan 2 buah dari spit (15) bahannya batuan sekis berukuran besar (lihat foto dan tabel temuan).

2. Sisa Makanan (Tulang Hewan)

Kehadiran sisa-sisa fauna dalam himpunan temuan ekskavasi di situs Gua Batti adalah berkaitan dengan persoalan subsistensi dan diet dari manusia pendukungnya. Hampir semua pemukiman prasejarah yang telah diteliti membuktikan bahwa sisa makanan dari hewan (binatang darat dan air) adalah bukti dari aktivitas perburuan di masa lalu. Oleh karena itu, para peneliti menganggap manusia prasejarah dalam memenuhi kebutuhan akan kalori dan protein mereka cenderung menempatkan hewan vertebrata sebagai pilihan utama di`samping hewan air (ikan).

Khusus sisa-sisa tulang dan gigi yang ditemukan dalam penggalian di Gua Batti adalah sebanyak 138 buah menunjukkan bahwa akitivitas perburuan hewan darat memiliki intensitas yang lebih tinggi jika dibanding perburuan hewan lainnya (hewan air). Hal ini dimungkinkan, sebab letak situs Gua Batti berada di lingkungan pegunungan dan hutan yang cukup menyediakan hewan darat bagi kebutuhan manusia di masa lalu. Alasan ini didasari oleh anggapan bahwa manusia prasejarah dalam melangsungkan hidupnya masih sangat tergantung dengan lingkungan dimana mereka berada. Jadi ketersedian hewan vertebrata, seperti babi, anjing, kerbau, anoa (sapi kerdil) dan lain-lain pada masa Gua Batti dihuni memang banyak tersedia.

Aktivitas perburuan hewan (darat dan air), baik yang berukuran besar maupun berukuran kecil oleh manusia pendukung situs Gua Batti telah ditunjang oleh keberadaan alat-alat batu yang berfungsi untuk berburu dan meramu binatang buruan, misalnya alat batu jyang difungsikan sebagai tombak, pisau, serut dan lain.

Adapun pengolahan hewan buruan bagi masyarakat penghuni Gua Batti, tampaknya sudah mengenal cara mengolah dengan membakar. Hal ini, dibuktikan dengan adanya bekas bakar pada bagian fragmen tulang yang ditemukan dalam penggalian di kotak S1T1 (lihat foto temuan tulang). Dugaan ini diperkuat pula oleh keberadaan temuan sisa aktivitas pembakaran berupa arang yang berasosiasi dengan temuan fragmen tulang binatang dalam *matrix* pengendapnya. Analisis lain yang diperoleh dari keberadaan temuan fragmen tulang yang terbakar adalah menjadi bukti tentang adanya teknologi alat dari bahan tulang binatang. Biasanya manusia prasejarah dalam membuat alat dari bahan tulang, terlebih dahulu bahan tulang dibakar dengan tujuan

memadatkan pori agar diperoleh tulang yang keras dan kuat. Metode semacam ini, juga ditemukan diberbagai situs gua di Indonesia, misalnya temuan alat tulang dari situs Song Keplek di Pacitan, Jawa Timur.

3. Sisa Pembakaran (Arang)

Walaupun jumlahnya tidak banyak yang diperoleh dari penggalian di Gua Batti, namun kehadiran temuan arang tersebut kemungkinan berkaitan dengan aktivitas memasak maupun aktivitas lainnya (ritual maupun penghangat atau pengusir binatang buas). Kaitan dengan kegiatan memasak yang dimaksud adalah aktivitas memasak hasil buruan dengan cara membakar. Hal ini diperkuat oleh kehadiran sebagian dari temuan fragmen tulang menunjukkan adanya bekas bakar. Sementara kaitannya dengan aktivitas ritual, dimungkinkan oleh keberadaan lukisan-lukisan gua (cap tangan dan lukisan binatang). Ritual tersebut kemungkinan inisiasi perdukunan dalam bentuk permohonan dan pengharapan dalam proses perburuan maupun kedukaan (sakit dan meninggal).

Kehadiran temuan arang ini, selain untuk tujuan seperti yang telah disebutkan di atas, kemungkinan juga berkaitan dengan fungsi penghangat badan dan pengusir binatang buas dari tempat tinggal mereka. Terlepas sisa arang tersebut adalah benar sebagai sisa dari aktivitas memasak, aktivitas ritual, penghangat badan maupun sebagai fungsi pengusir binatang, yang pasti kehadiran temuan arang ini adalah bukti dari kehadiran dari suatu komunitas manusia prasejarah yang sudah mengenal api di masa lalu. Sisa arang tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk menguji rentang waktu hunian manusia disuatu masa tertentu melalui analisis C 14.

4. Lukisan Gua

Keberadaan lukisan pada gua Batti, kebanyakan berupa lukisan telapak tangan dan umumnya ditempatkan pada panel-panel gua yang mudah terjangkau, misalnya dinding gua, namun ada juga lukisan yang ditempatkan pada panel yang susah dijangkau, misalnya dilangit-langit. Pembuatan lukisan dilangit-langit tersebut pada masanya, mungkin dulunya kondisi gua tidak sama dengan kondisi gua yang kita lihat sekarang. Pembuatan lukisan dilangit-langit di gua Batti kemungkinan dulunya di dalam gua ada batu yang berfungsi sebagai teras penghubung dengan media lukisan. Hal ini didasari oleh adanya bongkahan batu gamping yang terdapat pada permukaan lantai, bongkahan tersebut diduga sebagai batu lepasan dari media induknya. Kemungkinan teknik lain yang digunakan oleh manusia pendukung gua Batti dalam membuat lukisan di langit-langit gua, yaitu dengan menggunakan pertolongan kayu atau bambu (?) yang berfungsi sebagai tangga untuk menjangkau media langit-langit gua.

Jenis lukisan cap tangan merupakan jenis lukisan yang dominan ditemukan di gua Batti, disamping beberapa jenis lukisan lainnya, antara lain lukisan binatang berwarna merah yang diduga sebagai "anoa". Selain itu dalam penelitian kali ini tim juga menemukan beberapa sisa lukisan yang hanya berupa garis lurus dan lengkung serta beberapa diantaranya sudah terkelupas (lihat foto). Lukisan cap tangan pada gua yang posisinya diketinggian, kemungkinan berkaitan dengan ritual, semisal iniasasi perdukunan atau semacam upacara tolak bala. Dugan sementara oleh para ahli arkeologi tentang kehadiran lukisan tangan (*hand stencil*) yaitu berkaitan dengan kedukaan (kematian).

Pendapat di atas kemungkinan benar adanya, hal ini dapat disesuaikan dengan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat adat sekarang yang tentu saja masih memegang teguh tradisi yang mereka anut secara turun temurun. Sebagai misal dalam masyarakat Bugis-Makassar dahulu kala masih mengenal istilah "*Mappasili*" atau upacara pemindahan roh si mati. Dalam praktek *mappasili* tersebut, biasanya ketika suatu keluarga ada anggotanya yang meninggal maka untuk proses memindahkan rohnya dari rumah, telah dilakukan penempelan cap tangan dari bahan endapan beras (beras yang direndam di air) pada dinding atau tiang rumah. Selain itu, dalam kebiasaan orang-orang Bugis-Makassar jika ada salah seorang anggota keluarga yang sakit, maka seorang dukun biasanya mengobati dengan cara meletakkan talapak tangan di bagian perut lalu disemprotkan ramuan sirih pinang (ingatan penulis semasa kecil).

Lukisan cap tangan sebagai tanda berduka juga dapat dibandingkan dengan sebuah tayangan TVRI tahun 70-an dimana ada wawancara dengan seorang yang merupakan sisa manusia penghuni gua terakhir di wilayah Kalimantan. Dari wawancara itu, diketahui bahwa setiap kali ada anggota keluarga yang meninggal dalam satu gua, maka kelompok keluarga tersebut berpindah gua dan menempelkan lukisan tangan sebagai tanda berkabung pada gua yang ditingalkan (ingatan penulis). Jadi dengan demikian, lukisan cap tangan besar kemungkinan berkaitan dengan kematian atau sebagai bukti adanya praktek inisiasi perdukunan (pengobatan).

Sementara lukisan binatang, kemungkinan berkaitan dengan strategi mata pencaharian manusia pendukung gua Batti, yaitu berburu. Mungkin jenis binatang yang mereka terekan atau lukiskan adalah salah satu jenis binatang yang menjadi idola atau salah satu jenis binatang yang banyak dijumpai disekitar gua. Atau mungkin lukisan binatang ini, juga berkaitan dengan ritual (doa pengharapan). Pengharapan yang dimaksud adalah bahwa manusia pendukung gua Batti dalam perburuannya senantiasa selalu memperoleh hasil (?). Adapun lukisan berwarna hitam (lukisan berbentuk manusia ? atau hanya berupa garis-garis saja) diduga dibuat tidak sejaman dengan lukisan merah. Lukisan hitam tersebut dibuat oleh generasi penghuni gua Batti yang terakhir. Hal ini berkorelasi dengan lapisan budaya yang dijumpai dalam penggalian. Mungkin lukisan berwarna hitam ini sejaman dengan tembikar (gerabah) yang ditemukan dalam lapisan tanah bagian atas (mungkin pendukungnya dari Ras Austronesia ?).

Tradisi pembuatan cap tangan yang masih dijumpai hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat tradisionil suku Bugis-Makassar, menjadi petunjuk adanya kesinambungan budaya dari masa prasejarah yang terus terpelihara. Jika seandainya cap tangan (*hand stancil*) yang ditemukan di gua-gua kapur (Maros, Pangkep, Bone) adalah benar produk dari ras Austromelanid (sebagai pemukim lama di daratan Sulawesi) yang telah punah, diperkirakan pernah hidup berdampingan di dalam gua dengan pemukim baru dari penutur Austronesia atau Ras Mongoloid, hal ini dapat dibuktikan oleh kehadiran fragmen tembikar (sebagai teknologi dari penutur Austronesia) yang berasosiasi dengan temuan alat batu serpih-bilah, mikrolit dan mata panah bergerigi) (adalah teknologi dari ras Austromelanid) menjadi saksi adanya pembauran dari kedua ras tersebut. Jadi dengan demikian, tradisi pembuatan cap tangan sebagai produk teknologi penutur Austromelanesid telah diadopsi oleh ras Austronesia (ras penurun gen bagi suku-suku di Sulawesi, termasuk suku Bugis-Makassar) telah digunakan hingga sekarang oleh suku tradisionil Bugis-Makassar, baik yang bermakna sebagai penolak bala yang ditempelkan ketika memasuki rumah baru ataupun bermakna pemindahan roh bagi keluarga yang meninggal dunia dan ditempelkan di dinding rumah (lihat foto cap tangan berwarna putih dari masa sekarang).

Selanjutnya Temuan lukisan gua di situs Gua Batti tersebut, telah merubah kerangka kehidupan prasejarah Sulawesi Selatan, khususnya persebaran tradisi lukisan gua. Sebab lukisan gua di situs Gua Batti adalah teknologi baru yang ditemukan di wilayah Kabupaten Bone. Keberadaan lukisan gua tersebut memberikan analisis baru tentang jalur persebarannya, apakah tradisi membuat lukisan berawal dari hulu (wilayah sekitar Bone) atau sebaliknya, yaitu berawal dari hilir (wilayah sekitar pantai selatan, yaitu Maros-Pangkep). Oleh sebab itu, kehadiran lukisan gua di situs Gua Batti perlu mendapat porsi penelitian yang lebih intensif dari berbagai disiplin ilmu.

Sejalan dengan tugas studi arkeologi, yaitu merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau melalui hasil budaya yang ditinggalkan yang sampai pada kita. Untuk merekonstruksi pola hidup manusia prasejarah, belum ada keterangan tertulis yang dapat menuntun kita, yang tersedia hanyalah tinggalan budaya yang berbentuk materi, seperti artefak (alat batu, gerabah, alat logam, alat tulang dll) dan sisa makanan (tulang binatang, kerang, biji-bijian dll). Dari tinggalan budaya inilah sehingga dapat diketahui tahap-tahap perkembangan yang telah dicapai manusia.

Artefak sebagai sarana yang digunakan manusia masa lalu untuk memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu, artefak juga dapat memberikan gambaran tentang kegiatan sosial dan aktivitas masa lampau. Jadi melalui kegiatan penelitian, artefak maupun non-artefak yang kita temukan dapat memberikan gambaran tentang proses perkembangan budaya (*cultur change*) dari masa ke masa sebagai bahan perbandingan kebudayaan kita pada dewasa ini.

Bersamaan dengan adanya tuntutan dari alam, maka dengan sendirinya manusia berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya, yaitu dengan menciptakan alat-alat yang dapat menunjangnya. Adanya usaha penciptaan alat-alat tersebut berarti manusia telah mewujudkan dirinya sebagai makhluk berbudaya. Jadi kebudayaan bersamaan lahirnya dengan manusia sebagai pendukungnya. Kebudayaan itu, mula-mula berkembang dengan didukung oleh unsur-unsur (artefak, prilaku dan pola pikir) yang masih sederhana, kemudian lambat laun berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut, salah satunya dapat ditelusuri melalui unsur-unsur teknologi sebagai sarana atau alat untuk mempertahankan hidup manusia di masa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian dari tahap 1 tahun 2010 dan tahap 2 tahun 2011, baik menyangkut daya dukung lingkungan, teknologi litik dan tulang, religi dan strategi mata pencaharian, maka disimpulkan

sebagai berikut:

a. Keberadaan lembah dan perbukitan yang ditumbuhi banyak pohon di wilayah Bontocani, Kabupaten Bone pada masa lalu adalah merupakan tempat hidupnya berbagai tumbuhan dan binatang. Tersedianya sumberdaya flora dan fauna, jelas menjadi faktor lain yang memungkinkan manusia tinggal dan menjadi sumber mata pencaharian. Belum lagi kehadiran kali-kali kecil dan sungai besar (Sungai Sopo) di antara perbukitan dan lembah memberi kemudahan akan kebutuhan air, sekaligus menjadi faktor lain yang menentukan penghunian suatu kelompok manusia di masa lalu. Demikian juga ketersedian bahan baku batuan gamping, gamping kersikan, kalsedon tufa dan metamorf yang terdapat hampir di seluruh wilayah Bontocani, Bone mendorong tumbuh dan berkembangnya keahlian pembuatan alat batu, khususnya di Gua Batti.

b. teknologi alat batu situs Gua Batti masih sangat sederhana, selain teknik pemangkasan yang seadanya pada bagian punggung alat, juga ukuran alatnya relatif besar, kulit batu sebagian besar masih tersisa pada alatnya, bahan batuan yang dipakai umumnya dari batuan andesit dan sekis (*skala mosh* atau kekuatan atau kekerasan batuan) yang agak rendah serta tidak ditemukannya unsur alat mata panah yang dalam pengerjaan membutuhkan ketelitian dan pengetahuan yang memadai bagi artisannya, sehingga menjadi indikasi bahwa teknologi alat batu di situs Gua Batti memang masih sederhana.

c. Kesederhanaan teknologi alat batu di situs Gua Batti, juga ditunjukkan dari batu inti yang tersisa memperlihat faset-faset pelepasan serpih yang tidak terpola dengan baik, sehingga memberi kesan bahwa teknologi alat batu di situs ini masih bersifat masif (sederhana). Walaupun ada sedikit batu inti yang menunjukkan pola pelepesan serpih yang baik, sehingga meninggalkan bentuk batu inti, seperti *poliendris* dan lainnya. Pola pelepasan serpih yang baik itu, ditunjukkan oleh beberapa alat serpih yang memiliki bentuk penampang yang terpola, bentuk tajaman yang baik, bahan batu yang baik dan ciri-ciri khusus (ada dataran pukul, kerucut pukul, tidak ada koterks) tampak dengan baik pada alatnya, yang kesemuanya memperlihatkan kesan bahwa alat-alat tersebut dipersiapkan secara khusus oleh artisannya.

d. Teknik pembuatan alat batu di situs Gua Batti, tampaknya dilakukan dengan teknik langsung (*direck percussion*), yaitu bahan baku dipegang atau digenggam dan langsung dipukul pada titik-titik tertentu (*direckflakes*) dengan menggunakan batu pukul (*percutor* atau *hammer*) untuk mendapatkan serpih atau serpihan yang tajam dan langsung dapat digunakan. Hal ini, diindikasikan oleh alat-alat batu yang masih meninggalkan kulit batu (*cortex*) pada permukaan alatnya.

e. Teknologi alat tulang yang ditemukan di gua Batti, memberi kesan bahwa adanya lompatan teknologi peralatan yang dimiliki oleh manusia pendukungnya. Tampaknya manusia pendukung gua Batti telah memanfaatkan bahan limbah tulang yang tersedia untuk membuat alat yang berfungsi khsusus dalam menunjang aktivitas mereka.

f. Kehadiran lukisan (khususnya cap tangan) memberi penjelasan bahwa manusia pendukung gua Batti telah melakukan praktek ritual berkaitan dengan inisiasi perdukunan maupun yang berkaitan dengan kedukaan (kematian) ataupun tolak bala (pagar mistik). Sementara lukisan binatang adalah bukti aktivitas perburuan manusia pendukungnya dalam memenuhi kebutuhan akan protein maupun gizinya.

g. Arang yang ditemukan di gua Batti juga menjadi bukti adanya penggunaan api dalam aktivitas keseharian manusia pendukung gua Batti, baik berkaitan dengan kegiatan masak memasak ataupun aktivitas lainnya, seperti penghangat tubuh atau sebagai pengusir binatang buas. Khusus dalam kaitan masak, tampaknya manusia pendukung gua Batti telah mengenal cara pengeloan makanan dengan cara membakar. Hal ini terlihat dari beberapa tulang yang ditemukan memperlihatkan jejak pembakaran (lihat foto), dan juga beberapa batu dan tanah ikut terbakar ditemukan berasosiasi dengan sisa tulang yang terbakar.

9. Kesimpulan

Secara khusus hasil penggalian Gua Batti tahap ke-2 tahun 2011 dapat dijelaskan sebagai berikut, lapisan 1: spit (1) – (6) diperkirakan sebagai lapisan budaya yang berkonteks dengan teknologi tembikar yang mungkin pemukim generasi terakhir. Komunitas ini diperkirakan sebagai penutur Austronesia dan mungkin juga berkaitan dengan kehadiran lukisan berwarna hitam???. Jadi mungkin sekali, kelompok penutur Austronesia (pendatang baru) di Gua Batti, hidup berdampingan dengan komunitas Austromelanid (pemukim terdahulu). Hal ini dapat dilihat atau diindikasikan oleh

perkembangan teknologi alat litik di Gua Batti. Pada lapisan atas (Austronesia hadir) spit (1) – (6) atau mungkin sampai lapisan budaya 1 meter (spit [10]) juga sudah hadir teknologi serpih (flakes) yang mungkin diadopsi oleh Austronesia (komunitas manusia yang berbahasa Austronesia) dari Austromelanesid (pemukim lama). Teknologi alat litik di lapisan budaya bagian atas, tampak adanya kecenderungan membuat kapak yang berbentuk beliung (??) Bahkan teknologi alat batunya tampak dikerjakan lebih cermat, misalnya adanya alat bilah, lancipan, mikrolit. Sementara alat-alat batu yang ditemukan pada lapisan bawah (spit [10] dan seterusnya), tampak dikerjakan lebih kasar (korteks masih ada), tajaman umumnya hanya pada satu sisi dan ukurannya cenderung besar serta bahan baku yang dipilih berkualitas rendah, yaitu batuan beku (basal) dan metamorf (sekis).

10. Saran

Kondisi Gua Batti sekarang ini yang mengalami gangguna, baik secara alami berupa adanya pemjamuran dan pelumutan pada panel lukisan dibagian dinding, serta ada kegiatan vandalism yang dilakukan oleh orang-orang yang berkunjung, maka diharapkan gua tersebut segera mendapat perhatian khusus dari pihak yang terkait.

Daftar Pustaka

Balar Makassar, 2011 Laporan Penelitian Gua-gua Prasejarah di Kabupaten Pangkep

Balar Makassar, 2010 Laporan Penelitian Prasejarah di Gua Batti, Bontocani, Kabupaten Bone

Balar Makassar, 2001-2005. Laporan Penelitian Gua Karama dan Gua Pasaung di Maros

Balazs, D, 1985 Karst Region in Indonesia. *Karst-Es Barlangkutatas*, Vol. 5. Budapest

Hardesty, S.L, 1977. Ecological Anthropology, New York : Jhon Wiley and Sons.

Heekeren, HR, van, 1972 The Stone Age of Indonesia, The Hague: Martinus Nijhoff.

Puslit Arkenas, 1995 Laporan penelitian Gua-gua di Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan (tidak terbit)

----------, 1999 Laporan Ekskavasi Situs Song Keplek, Punung, Jawa Timur

Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989, "Beberapa pendekatan koseptual antropologi ekologi : Kemungkinan penerapannya dalam penelitian arkeologi-ekologi" Dalam *PIA V*. Jakarta : Puslit Arkenas.

Sharer dan Ashmore, 1979 : Fundamental of Archaeology. California : The Benyamin / Cummings.

Sunarto, SU, 1989 Kajian Geomorfologi Karst Maros-Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, Fakultas Geografi UGM.

Soekamto, Rab, 1982 Geologi Lembar Pangkajene dan Watampone bagian Barat, Sulawesi Selatan, Puslitbang Geologi, Bandung.

Soejono, R.P, 1984 Sejarah Nasional Indonesia I. Balai Pustaka: Departemen Pandidikan dan Kebudayaan.

Whitten, Anthony J, dkk, 1987 Ekologi Sulawesi, Gaja Mada University Press